

PEMBERDAYAAN WANITA MELALUI TEKNOLOGI INFORMASI (Sebuah Kajian Pustaka).

Retno Budi Lestari

Program Studi Manajemen, STIE-MDP
Jl. Rajawali no. 14 Palembang
retnob@stie-mdp.ac.id

ABSTRAKS

Perkembangan Teknologi Informasi (TI) mengalami akselerasi yang sangat cepat . Teknologi Informasi masih erat kaitannya dengan pria. Peran perempuan dalam perkembangan teknologi informasi masih minoritas dibandingkan dengan banyaknya jumlah laki-laki yang masih memegang peranan penting dalam teknologi informasi. Wanita masih mempunyai kendala dalam memasuki bidang TI diantaranya karena tingkat pendidikan, bahasa, norma sosial dan budaya. Pemberdayaan TI untuk wanita salah satunya dalam bidang ekonomi adalah meningkatkan daya saing pengusaha kecil wanita yang saat ini jumlahnya semakin meningkat dengan mengusahakan peningkatan ketrampilan dan pengetahuan terhadap penggunaan TI, kedua mengintegrasikan isu gender dalam setiap program –program pengembangan komunitas khususnya pengembangan Usaha Kecil bagi wanita.

Kata kunci : Teknologi Informasi, pemberdayaan , wanita

1. PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi Informasi (TI) telah memberikan manfaat yang begitu besar di segala bidang kehidupan. Bidang Bisnis, sosial bahkan teknologi telah mempermudah masyarakat melakukan bisnis dan berkomunikasi. Masyarakat sudah semakin familiar dengan perangkat TI seperti komputer, internet dan terakhir yang cukup fenomenal adalah facebook. Namun kenyataannya saat ini Teknologi Informasi masih erat kaitannya dengan pria. Teknologi Informasi masih sangat dekat dengan maskulinitas. Menurut McGuire dalam Hermana (2007 :1) melaporkan hasil studi yang dilakukan oleh *Academy for Educational Development* bahwa dari sekitar 30 negara terlihat bahwa pengguna internet di negara-negara berkembang kurang dari 1 persen dari total populasi. Sedangkan wanita pengguna internet hanya 22 persen di Asia, 8 persen di Amerika Latin , 6 persen di Timur Tengah dan hanya sedikit di Afrika.

Peran perempuan dalam perkembangan TI masih minoritas dibandingkan dengan banyaknya jumlah laki-laki yang masih memegang peranan penting dalam teknologi informasi. Semestinya kondisi global perkembangan TI menuntut para pekerja di bidang TI untuk menciptakan, menerapkan, dan menggunakannya secara maksimal. Begitu pun di ruang publik, peran perempuan dalam ketenagakerjaan TI kita lihat lebih mendominasi pada posisi administrasi , seperti menangani surat elektronik, memasukkan data,

operator komputer, dan sejenisnya. Tidak banyak pula perempuan yang berprofesi sebagai ilmuwan komputer dan programmer. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis penyebab kesenjangan peran wanita di bidang TI dan bagaimana meningkatkan pemahaman dan peran wanita di bidang tersebut.

2. PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI

Istilah Teknologi Informasi lebih merujuk pada teknologi yang digunakan dalam menyampaikan, maupun mengolah informasi. TI secara lebih mudah dipahami sebagai pengolahan informasi yang berbasis pada teknologi komputer. Seringkali TI merupakan bagian dari kegiatan bisnis atau usaha. Pada intinya istilah Teknologi Informasi adalah teknologi yang memanfaatkan komputer sebagai perangkat utama mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat (Supriyanto, 2005 : 6)

Salah satu TI yang berkembang cepat dan memanfaatkan teknologi komputer adalah internet. Dalam satu dasawarsa pengguna internet di dunia meningkat drastis dari 0,4% pengguna dari seluruh penduduk dunia di tahun 1995 menjadi hampir 60 kali lipat pada tahun 2008. Tahun 2008 pengguna internet mencapai 23,33% penduduk dunia. Namun sangat disayangkan bahwa penguasaan teknologi informasi Indonesia hanya sebesar 13%, masih kalah dengan negara-negara tetangga. Berikut ini disajikan

tabel penguasaan informasi teknologi bidang internet negara-negara tetangga.

Tabel 1. Penguasaan Informasi bidang Internet di beberapa negara

Negara	Jumlah pengguna internet (% jml penduduk)
Malaysia	62,8%
Filipina	14,6%
Thailand	20,5%
Vietnam	24,2%
China	22,4%
Korea selatan	76,1%
Jepang	73,1%

Perbandingan pengguna internet berdasarkan jenis kelamin menurut *Academy for Educational Development* memperlihatkan pengguna internet wanita hanya 22 persen di Asia, 38% di Amerika Latin dan 6% di Timur Tengah dan hanya sedikit di Afrika. Pengguna internet dari kalangan wanita tersebut lebih banyak berasal dari daerah perkotaan, berpendidikan tinggi dan sebagian besar menggunakan komputer dalam pekerjaan rutin di perkantoran. Menurut Piphitkul (2007: 2), Sebagian besar wanita yang menggunakan komputer dalam pekerjaannya hanya digunakan sebatas untuk data entry, pekerjaan administrasi sehari-hari dibanding sebagai alat komunikasi dan aplikasi teknologi informasi.

3. AKSES TEKNOLOGI INFORMASI BAGI WANITA DAN KENDALANYA

Isu gender dan TI, merupakan satu dari tiga isu penting dan besar yang dihadapi wanita secara global saat ini setelah isu kemiskinan dan kekerasan terhadap perempuan. Bahkan, dalam deklarasi Beijing 1995 dan program aksinya yang diadopsi dari konferensi dunia keempat mengenai wanita, telah dicantumkan isu dan gender TI tersebut. Mengenai hal ini, banyak pendapat yang mengatakan bahwa TI merupakan satu sarana penting dalam memberdayakan wanita. Namun ada juga yang berpendapat bahwa TI hanya untuk pembangunan secara umum dan bukan secara khusus untuk memberdayakan wanita. Kritik terhadap peran TI untuk memberdayakan wanita ini bertumpu pada suatu pemikiran bahwa sebenarnya kebutuhan paling mendasar yang sangat diperlukan wanita di negara berkembang, lebih kepada

penyediaan air bersih, kecukupan pangan, peningkatan kesehatan serta peningkatan pendidikan

Menurut mereka yang percaya pada pendapat ini, TI bagi wanita di negara berkembang hanya merupakan barang mewah yang sulit dan mustahil diakses. Pendapat ini kemudian ditangkis dengan argumen bahwa upaya penyediaan air bersih, kecukupan pangan, peningkatan kesehatan, peningkatan pendidikan dan TI saling bertautan. Palsunya, akses yang mudah pada informasi yang kemudian berdampak pada meningkatnya komunikasi dapat mengakhiri isolasi wanita dan mempromosikan gaya hidup sehat, ekonomi dan pengentasan kemiskinan (BKKBN,2004).

Menurut Dholakia dan Kshetri (2003) dalam Hermans dkk (2007 :1) bahwa sebagai produk sosial, berbagai teknologi salah satunya internet bersifat tidak bebas nilai atau budaya. Tingkat kompatibilitas antara nilai dan norma teknologi dengan nilai dan norma yang dianut penggunanya sangat menentukan pola penggunaan teknologi tersebut. Nilai sebagian barang dan jasa TI cenderung lebih maskulin dibandingkan feminin yang merupakan salah satu penyebab kesenjangan digital. Faktor-faktor kultural mempengaruhi keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan pada berbagai tingkat yaitu rumah tangga, organisasi, dan tingkat nasional. Sebuah penelitian Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI, pada bidang teknologi, khususnya TI diperoleh hasil bahwa teknologi informasi dan komunikasi masih sangat dekat dengan identitas laki-laki sedangkan wanita sering kali hanya sebagai objek. Sedangkan kuantitas jumlah wanita hampir separuh dari penduduk Indonesia yang merupakan potensi jika diberdayakan dengan baik.

Beberapa penghalang bagi wanita untuk mengakses teknologi informasi di beberapa negara berkembang (*developing countries*) menurut Hafkinn dan Taggart (2001: 25) adalah :

1. Angka buta huruf dan tingkat pendidikan

Wanita memerlukan kemampuan membaca dan pendidikan untuk membuat pesan-pesan sederhana, navigasi internet, dan mengoperasikan beberapa software. Satu dari dua wanita di negara berkembang masih buta huruf. Kemampuan wanita di bidang komputer lebih rendah dibanding pria.

2. Bahasa

Bahasa Inggris sangat dominan sebagai bahasa internet dan sebagai bahasa pengantar internasional.

Faktor ini secara signifikan berdampak pada wanita dan kelompok marjinal lainnya tanpa akses untuk memperoleh pendidikan formal yang memberi kesempatan untuk belajar Inggris.

3. Waktu

Pada umumnya sebagian besar waktu wanita dihabiskan pada tanggungjawabnya mengurus anak dan keluarga. Maka secara langsung wanita tidak mempunyai cukup waktu untuk mempelajari internet atau baik di rumah, di kantor. Kurangnya waktu menjadi kendala kurangnya memperoleh informasi. Akses dalam memanfaatkan teknologi internet sudah dapat di atasi dengan adanya perangkat handphone dengan fasilitas internet, namun pada umumnya mereka memanfaatkan HP sebatas untuk chatting atau berfacebook.

4. Norma sosial dan budaya

Budaya patriarki yang menempatkan laki-laki selalu dikaitkan dengan tugas dan fungsi di luar rumah sedangkan wanita yang berkodrat melakukan dan mengurus anak. Budaya patriarki pun terasa di bidang teknologi. Hingga saat ini tidak cukup ramah terhadap wanita. Masih terdapat anggapan bahwa teknologi menjadi tugas laki-laki dan merupakan ranah maskulin. Sehingga dunia teknologi informasi masih merupakan "*male dominated*".

Dari keempat faktor tersebut, norma sosial dan budaya yang tampaknya menjadi kendala terbesar di Indonesia dan negara-negara berkembang lain dengan adat dan budaya patriarki yang kuat dan memarginalkan wanita. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Phiphitkul (2007 : 3) bahwa terpinggirkannya kaum wanita di bidang TI harus dipertimbangkan dari konteks hubungan wanita dengan ilmu dan teknologi. Permasalahan teknologi dan semua hal yang berhubungan dengan TI identik dengan pria. Penelitian telah menunjukkan bahwa pria lebih mendominasi pendidikan berbasis komputer dan teknologi. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa di bidang pendidikan, pria lebih mendominasi kelas-kelas komputer dibanding wanita. Menurut Phiphitkul (2007 : 3) beberapa kendala lain kesenjangan pria dan wanita di bidang TI adalah :

1. Faktor ekonomi, untuk mendapatkan Personal Computer yang terkoneksi internet maupun handphone dengan fasilitas internet merupakan kendala bagi wanita yang pada umumnya yang berpenghasilan rendah dan tidak bekerja.

2. Kontradiksi antara keseimbangan dalam keluarga dan pekerjaan., Tanggungjawab wanita dalam keluarga dan membesarkan anak melemahkan wanita dalam pekerjaan –pekerjaan di bidang IT.

3. Kekerasan seksual terjadi di beberapa situs, dalam bentuk lelucon, pesan-pesan mengancam, pornografi, games kekerasan, perkosaan di dunia maya (*virtual rape*) dan kejahatan seksual lain yang terjadi lewat dunia maya.

4. Kurangnya kebijakan atau Undang-Undang yang mengatur kekerasan seksual di dunia maya semakin melebarkan gap pria dan wanita.

Teknologi Informasi tidak selamanya melemahkan wanita dan menjadikan jurang pemisah antara pria dan wanita, namun di sisi lain dapat menjadi sarana yang efektif untuk pemberdayaan wanita seperti bidang ekonomi. TI juga menjadi alat yang efektif bagi wanita untuk memberdayakan dirinya mengatasi kendala-kendala di atas.

4. PEMBERDAYAAN WANITA MELALUI TEKNOLOGI INFORMASI

Penggunaan Teknologi Informasi membantu wanita di beberapa bidang seperti perdagangan dan kewirausahaan sebagai sumber informasi dan sebagai sarana untuk mempromosikan dan memasarkan produk mereka. Pemanfaatan TI untuk bisnis telah menjadi sebuah fenomena saat ini dengan maraknya bisnis online berbasis internet. Pemanfaatan internet untuk bisnis online banyak dimanfaatkan oleh wanita karena lebih fleksibel menjalankan bisnisnya dari rumah sehingga tugas dan tanggungjawab terhadap keluarga masih terpenuhi. Seharusnya Pemanfaatan TI tidak harus ditujukan untuk perusahaan-perusahaan skala besar.

Menurut sensus ekonomi (BPS 2006) menunjukkan jumlah UKM sekitar 22.513.552. Namun pada tahun 2008 jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah 46 juta dan diketahui bahwa 60% pengelolanya adalah wanita. Dengan jumlah sebanyak itu, peran wanita menjadi cukup besar bagi ketahanan ekonomi karena mampu menciptakan lapangan kerja. Untuk mengantisipasi dampak globalisasi, pemahaman wanita pengusaha terhadap manfaat Teknologi Informasi harus ditingkatkan. Hal ini dianggap penting untuk mengimbangi perubahan-perubahan yang berpotensi terjadi. Untuk mendukung kegiatan tersebut pelatihan-pelatihan kepada wanita pengusaha tentang pemanfaatan teknologi informasi dalam bisnis harus ditingkatkan. Keikutsertaan wanita dalam

usaha ekonomi sepenuhnya didukung oleh Undang-Undang No.11/2005 tentang pengesahan hak-hak ekonomi, sosial dan budaya serta UU No. 12/2005 tentang Pengesahan *International Covenant and Civil political Rights*.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat kurang berkembangnya penggunaan TI di kalangan wanita Usaha Kecil yaitu minimnya informasi tentang TI, rendahnya kesempatan dan akses wanita dalam mendapatkan pendidikan dan pelatihan terkait dengan TI dan kendala sosio kultural yang masih melihat wanita dirasa kurang mampu bekerja di ranah teknologi serta masih dipandang lebih baik melakukan pekerjaan rumah tangga. Upaya mengintegrasikan TI dan perempuan di bidang usaha kecil perlu perhatian serius dari pemerintah. Mengingat pada era global saat ini, persaingan semakin keras, sehingga perlu meningkatkan daya saing wanita pengusaha Kecil. Peluang yang besar bagi wanita untuk mengembangkan kemampuannya dengan memanfaatkan TI adalah melalui Usaha Kecil dan Menengah. Namun ketrampilan pengelolaan dan pemasaran juga diperlukan dalam hal ini. Usaha-usaha yang perlu dilakukan diantaranya melalui peningkatan ketrampilan dan pengetahuan terhadap penggunaan TI, kedua mengintegrasikan isu gender dalam setiap program-program pengembangan komunitas khususnya pengembangan Usaha Kecil bagi wanita.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Perkembangan Teknologi Informasi mengalami akselerasi yang sangat cepat. Beberapa kendala yang dihadapi wanita dalam mengakses Teknologi Informasi diantaranya tingkat ketrampilan dan pendidikan, masalah bahasa, keterbatasan waktu dan norma budaya dan sosial.
2. Untuk memperkecil kesenjangan wanita di bidang TI, salah satunya dengan pemberdayaan di bidang Usaha Kecil dan Menengah. Untuk meningkatkan peran wanita pengusaha kecil, maka kebijakan dan program pembangunan yang dikembangkan seharusnya dapat mengintegrasikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan wanita ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi pada seluruh kebijakan dan program pembangunan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2009, *Perempuan pegang 60% Usaha Mikro/UKM di Indonesia*, www.Langitperempuan.com, diakses tanggal 30 maret 2010
- 2009, *World Internet Penetration Rates by Geographic Regions*, <http://aespee.wordpress.com> diakses tanggal 30 maret 2010
- , 2004, *Perempuan dan ICT Isu Baru Pemberdayaan Perempuan*, <http://www.bkkbn.go.id>, diakses tanggal 26 maret 2010
- Cameron, Brian H and Loreen Butcher-Powell, 2006, *Gender differences among IT Professionals in Dealing with Change and skill set Maintenance, Interdisciplinary Journal of Information, knowledge and Management Volume 1*
- Darmanto, 2009, *ICT dan Perempuan Usaha Kecil*, Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil
- Hermana, Budi, Farida, Riza Adrinti, 2007, *Model Adopsi Internet Pada Kaum Ibu : Pengembangan dan Pengujian Instrumen Penelitian*.
- Hafkin, Nancy and Nancy Taggart, 2001, *Gender, Information Technology and Developing Countries An Analytical Study*, Academy for Educational Development (AED)
- Phiphitkul, Wilasinee, 2007, *Gender Justice : Digitally Empowered Woman Through Information Technology*, <http://www.wsisasia.or/materials/wil.doc>, diakses 30 maret 2010
- Supriyanto, Aji, 2005, *Pengantar Teknologi Informasi*, Salemba Infotek, Jakarta